

Buku ini diberikan kepada

Dari

Saya pernah mengalami masa-masa penuh keraguan dalam hidup saya, dan saya akan memberikan apa pun asal saya bisa mendapat pedoman seperti ini untuk bisa melewatkannya! Terima kasih, Craig, engkau membuat pergumulan ini bisa dilalui dengan baik dan kau tidak membiarkan orang-orang bergumul sendiri, tapi memberi mereka pegangan untuk melewatkannya dan jalan supaya mereka semakin mengenal Allah lewat pengalaman tersebut.

—**Jennie Allen**, pendiri dan visoner, IF: Gathering and Gather25;
penulis buku terlaris *New York Times*

“Berbaik Sangka kepada Allah’ merupakan sebuah panduan yang hadir di waktu yang tepat dan sangat dibutuhkan bagi siapa saja yang bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan seputar iman. Craig menunjukkan kepada kita bahwa semua pertanyaan dan ketidakmengertian kita bisa menjadi sarana untuk semakin terhubung dengan Allah alih-alih menghalangi iman kita bertumbuh. Kebijaksanaan, wawasan, keterbukaan, serta sikap Craig yang apa adanya akan memotivasi Anda untuk menggali iman Anda, sehingga Anda dapat menjalani hidup Anda dengan tujuan dan arah yang jelas.

—**Christine Caine**, pendiri, A21 dan Propel Women

Melalui buku ‘Berbaik Sangka kepada Allah’, Craig Groeschel berbicara kepada orang-orang kudus dan orang yang meragukan Allah. Kita semua punya pertanyaan, dan lewat buku ini Craig mengajak kita untuk benar-benar jujur supaya kita beroleh iman yang mengubahkan. Alih-alih merasa terkungkung dalam keraguan atau bahkan merasa tertempelak, marilah merenungi pertanyaan seputar iman kita lewat buku ‘Berbaik Sangka kepada Allah’ agar hati kita yang bimbang memperoleh terang dan merasakan damai sejahtera. Pelajarilah siapa Allah dengan saksama melalui buku ini; Dialah yang tanpa henti mengejar kita dengan kesabaran dan kasih yang sempurna; yang akan meneguhkan serta memperbarui diri Anda dalam langkah hidup Anda.

—**Rich Wilkerson Jr.**, gembala sidang, Gereja VOUS

Apakah Anda khawatir iman Anda tidak cukup kokoh? Craig Groeschel menulis buku ‘Berbaik Sangka kepada Allah’ bagi Anda. Bacalah dan ketahuilah bahwa keraguan bukan sesuatu yang perlu ditakuti. Malahan keraguan dapat menjadi

tarana bagi Anda untuk memiliki iman yang tidak tergoyahkan yang selalu Anda inginkan.

—**Arthur C. Brooks**, profesor Harvard;
penulis buku terlaris #1 *New York Times*

Memiliki keraguan akan Allah adalah sesuatu yang dialami oleh hampir tiap orang. Keraguan-keraguan tersebut dapat menguatkan atau menghancur-luluhkan iman seseorang. Dalam buku ‘Berbaik Sangka kepada Allah’, Pendeta Craig memberikan wawasan alkitabiah yang menjawab semua pertanyaan yang mungkin Anda miliki tentang iman kekristenan.

—**Sadie Robertson Huff**, penulis; pembicara;
pendiri, Live Original

Pendeta Craig Groeschel menjadi seorang mentor bagi saya dan bagi banyak orang lain di gereja kami lewat tulisannya. Adikarya-nya yang terbaru, ‘Berbaik Sangka kepada Allah’, mengajarkan kepada kita bahwa keraguan bukan sebuah jalan buntu, tetapi sebuah pintu gerbang untuk percaya lebih lagi kepada Allah. Buku ini sebuah panduan yang tepat waktu bagi siapa pun yang bergumul dengan apa yang mereka percaya mengenai Allah, dan saya mempelajari bahwa tiap orang akan mengalaminya pada suatu waktu. Jadi, belilah buku ini untuk sekarang atau nanti, dan belilah satu lagi untuk diberikan kepada orang lain secara cuma-cuma. Buku ini akan menolong Anda mengubah pertanyaan-pertanyaan Anda menjadi katalis terbesar bagi pertumbuhan rohani Anda.

—**Jonathan Pokluda**, gembala sidang, Gereja Baptis Harris Creek;
penulis buku terlaris; pembawa acara, *Becoming Something* podcast

Memiliki keraguan itu tidak salah atau memalukan terlebih kala Anda diperhadapkan kepada pertanyaan sulit ataupun keadaan yang sukar. Craig Groeschel, sekalipun seorang pendeta, juga pernah mengalaminya! Ia tahu seperti apa rasanya diselubungi oleh masa-masa kelam dalam hidupnya, dan melalui buku ini ia menunjukkan kepada Anda jalan untuk kembali kepada terang.

—**Lewis Howes**, penulis buku terlaris *New York Times*,
The School of Greatness dan *The Greatness Mindset*

Sungguh mengejutkan, keraguan kalau diarahkan dengan benar dapat mengokohkan iman kita alih-alih mengikisnya. ‘Berbaik Sangka kepada Allah’ merupakan sebuah panduan yang penuh kasih untuk menolong setiap dari kita melakukan itu. Dengan kejujuran dan sikap apa adanya, Pendeta Craig Groeschel mengatasi pertanyaan-pertanyaan yang kita pergumulkan saat keraguan yang menghambat iman kita bangkit; lalu mengubah keraguan tersebut supaya membuahkan rasa percaya dan perubahan dalam diri kita.

—**Lisa Bevere**, penulis buku terlaris *New York Times*;
salah satu pendiri, Messenger International

Dalam buku ‘Berbaik Sangka kepada Allah’, Pendeta Craig Groeschel menjawab pertanyaan tersulit yang sering kita gumulkan tentang iman kita. Saya tumbuh dewasa dengan percaya bahwa jika saya ragu-ragu, maka saya tidak benar-benar beriman kepada Allah. Tetapi dalam buku ini saya diingatkan bahwa iman yang paling kuat bukanlah iman yang tidak pernah goyah, tetapi iman yang bertahan dan mematahkan keraguan. Ketika kita berhenti merasa bersalah akibat keraguan kita dan malu karena pertanyaan-pertanyaan yang kita miliki, kita akan mulai melihat bahwa keraguan sebenarnya bisa mengokohkan iman kita dan menuntun kita untuk dapat mengenal Allah lebih lagi.

—**Madison Prewett Troutt**, penulis buku terlaris;
pembawa acara podcast; pembicara

”Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!” Inilah ungkapan iman yang mendalam dan penuh kekuatan sehingga Juru Selamat kita menarik kita mendekat kepada Dia. Demikian pula dengan buku yang luar biasa karya Pendeta Craig Groeschel ini. Kejujuran, kisah-kisah, dan ayat-ayat Firman Allah di dalam buku ini Allah pakai untuk membuat kita semakin dekat dengan Dia.

—**Earl McClellan**, gembala sidang, Gereja Shoreline City

Keraguan bukanlah sebuah kata yang tabu! Banyak orang percaya mengalami waktu-waktu saat ia merasa ragu. Buku terbaru Pendeta Craig, ‘Berbaik Sangka kepada Allah’, melakukan pekerjaan yang hebat dengan mengupas realita ini secara langsung. Buku ini memandu Anda melewati proses (yang menantang) untuk mengubah keraguan Anda menjadi sebuah dorongan batin untuk sema-

kin percaya kepada Allah. Buku ini adalah buku yang wajib dibaca dan hadir tepat waktu pada era modern sekarang ini.

—**Stephanie Chung**, anggota dewan; pembicara;
penulis buku, *Ally Leadership: How to Lead People Who Are Not Like You*

Dalam setiap pertanyaan ada sebuah pencarian! Saya bersyukur bagaimana Pendeta Craig mengingatkan kita bahwa kita memiliki harapan di dalam Yesus ketika kita menempuh perjalanan yang menakutkan melewati hari-hari penuh keraguan.

—**Tim Tebow**, mantan atlet profesional;
penulis buku terlaris *New York Times* lima kali; Tim Tebow Foundation

Buku ini menyentuh hati karena menyampaikan kebenaran secara langsung dan jujur. Sebab dalam buku ini Craig mengupas beberapa pertanyaan paling sulit yang kita miliki sebagai orang percaya. Bila Anda sedang mencari kebijaksanaan dan perlu memeriksa/menguji diri Anda sendiri, buku ini cocok untuk Anda.

—**Willie Robertson**, CEO, Duck Commander;
penulis; aktor, *Duck Dynasty*

BERPRASANGKA BAIK PADA ALLAH

Benefit of Doubt

**Bagaimana Menghadapi Pertanyaan Terdalam
Dapat Menuntun Kita untuk Semakin Percaya
kepada Allah**

CRAIG GROESCHEL

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati

DAFTAR ISI

CATATAN PENULIS	xii
BAGIAN 1	
MENGHADAPI KERAGUAN	1
Bab 1 Apakah Rasa Ragu Adalah Sebuah Jalan Buntu?	3
BAB 2 Apa yang Akan Terjadi Setelah Kita Membongkar Iman Kita	23
BAGIAN 2	
KERAGUAN KITA	45
BAB 3 Mengapa Saya Perlu Mempercayai bahwa Allah Itu Baik?	47
BAB 4 Mengapa Allah Tak Menjawab Doa-Doa Saya?	68
BAB 5 Mengapa Allah Hanya Menyediakan Satu Jalan?	90
BAB 6 Mengapa Percaya kepada Yesus sedangkan Para Pengikut-Nya Begitu Munafik?	107
BAB 7 Mengapa Allah Terasa Sangat Jauh?	130
BAB 8 Mengapa Allah Melemparkan Manusia ke Dalam Neraka?	150
BAB 9 Mengapa Percaya kepada Alkitab Jika Alkitab Bertentangan dengan Sains?	171
BAB 10 Mengapa Allah Mengasihi Saya?	190

KESIMPULAN: BERPRASANGKA BAIK KEPADA ALLAH	207
LATIHAN RINGKASAN	217
SETELAH INI APA YANG HARUS SAYA LAKUKAN?	220
LAMPIRAN	222
UCAPAN TERIMA KASIH	236
CATATAN	238

CATATAN PENULIS

Saya percaya setiap orang—baik itu orang Kristen maupun ateis yang sudah lama memegang teguh keyakinannya—pernah bergumul dengan rasa ragu. Rasa ragu yang dialami seorang pengikut Kristus dapat berupa rasa ingin tahu biasa atau bahkan sesuatu yang merusak hubungan dengan Allah. Tampaknya saat ini, banyak orang Kristen bergumul dan mempertanyakan atau mencoba menelaah iman mereka, dan jumlah mereka bertambah banyak.

Saya menulis buku ini karena saya memahami dan ingin membantu.

Mungkin ini adalah buku saya yang isi tulisannya paling personal, yang pernah saya tulis. Di buku ini saya bukan saja membuka diri bahwa saya beberapa kali merasakan keraguan terdalam dan ketakutan terbesar akan iman saya, tapi di buku ini saya juga membagikan kisah nyata yang bersifat pribadi dan menyentuh hati dari mereka yang saya kenal dan kasih. Beberapa dari kisah mereka, saya tulis apa adanya dan menggambarkan rasa sakit yang berkepanjangan atau pertanyaan yang tak ada jawabnya. Untuk itu demi menghormati privasi dan nama baik orang-orang yang saya kasih dan gembalakan itu, sesekali saya memilih untuk mengubah nama mereka. Saya berdoa kiranya Allah terus bekerja dalam hidup mereka dan juga dalam hidup Anda.

BAGIAN 1

**MENGHADAPI
KERAGUAN**

BAB 1

Apakah Rasa Ragu Adalah Sebuah Jalan Buntu?

Saya Ragu

Bagaimana kalau ternyata Tuhan itu tidak ada? Saya tak pernah berpikir untuk mengajukan pertanyaan ini.

Sampai suatu hari saya melakukannya.

Saya tidak hanya mempertanyakannya, tapi juga mengutarakan pertanyaan itu dari bagian atas paru-paru saya, itu terjadi saat saya pulang mengendarai mobil Geo Prizm merah dan kotor keluaran 1985 (yang disebut mobil ketiga terjelek yang pernah dibuat) sambil menangis.

Melakukan hal itu tak banyak membantu; tetapi yang jelas rasa ragu dan putus asa itu bukan karena mobil GeoPrism yang saya kendari.

Saya baru saja mengundurkan diri dari pekerjaan penting di perusahaan di mana saya menghasilkan banyak uang. Kemudian saya terjun ke pelayanan di mana saya tidak menghasilkan banyak uang sama sekali. Tetapi saya mengorbankan pekerjaan saya dengan antusias, dan waktu itu iman saya berkobar-kobar. Semua yang saya inginkan adalah melayani Yesus dan menolong orang lain agar mereka dapat mengenal Dia.

Selain mengalami tantangan finansial, kondisi saya juga semakin berat karena harus membiayai sendiri pendidikan saya di sekolah Alkitab. Itulah pengorbanan lain yang harus saya lakukan, walaupun bagi saya nilainya sepadan.

Saya merasa pendidikan akan menolong saya untuk bertumbuh dalam iman, sehingga dengan menempuh pendidikan ini saya dipersiapkan untuk melakukan pelayanan penggembalaan.

Tetapi dari semua tempat yang pernah saya kunjungi, sekolah Alkitab justru menjadi tempat di mana saya mulai mengalami masa-masa penuh keraguan dan keputusasaan.

Saya akan sampaikan sesuatu yang mungkin mengejutkan Anda; sebab bagi saya ini mengejutkan. Tak lama setelah saya berada di sekolah itu, saya mengetahui bahwa profesor Alkitab saya yang luar biasa dan dihormati—ternyata—tidak percaya bahwa Alkitab adalah tulisan yang diilhami oleh Allah.

Ya, Anda membacanya dengan benar. Profesor yang mengajar Perjanjian Baru di sekolah Alkitab itu—sebuah lembaga pendidikan tinggi yang melatih orang-orang menjadi pendeta—tidak percaya pada Alkitab.

Ia bukan hanya tidak mempercayainya, ia juga memastikan bahwa tiap pekan kami diberitahu bahwa Alkitab bukanlah tulisan yang diilhamkan Allah.

Pada awalnya, saya dengan mudah menampik ucapannya. Sebab saya mendengar kisah-kisah tentang para profesor “pintar” yang percaya bahwa mereka terlalu pandai sehingga tak mungkin percaya pada hal-hal yang sifatnya rohani. Saya berusaha mengabaikan tantangan yang ia lontarkan dari waktu ke waktu, dan memutuskan takkan membiarkan orang ini merusak relasi saya dengan Allah.

Namun seiring waktu dan bertambahnya semester perkuliahan, iman saya yang tidak tergoyahkan mulai goyah. Fondasi iman saya yang kuat mulai mengalami retak-retak kecil. Lalu retakan itu makin lebar. Lagipula ia lebih pintar dari saya. Tugasnya adalah mengajarkan Alkitab, jadi tentunya dia lebih memahami Alkitab daripada murid-muridnya, bukan? Pertanyaan yang mengusik ini membuat saya bertanya-tanya, *Mungkin, mungkin saja, dialah yang benar dan aku yang salah.*

Setelah saya selesai mengikuti kelasnya, saya sering mengendarai mobil Geo Prizm untuk pulang ke rumah selama sembilan puluh menit dan mulai menangis. (*Tidak. Saya tidak menangis karena malu mengendarai mobil saya; meskipun sekali lagi apa yang saya lakukan tidak membantu*). Saya sangat bimbang dan putus asa. Sambil menyetir saya berseru ke arah langit dan berkata,

“Tuhan, apa benar Engkau ada di sana? Apakah semua perkara iman ini benar adanya? Apa Alkitab bisa sungguh-sungguh aku percaya? Apakah aku sedang membaktikan hidupku kepada Pribadi yang aku tak yakin sungguh-sungguh ada?

Iman saya, yang telah berkembang pesat sejak saya datang kepada Yesus, seolah sedang sekarat.

Jujur, saya takut.

Jika kekristenan tidak benar, saya tidak bisa berpura-pura bahwa itu benar. Saat itu saya tak yakin apa yang harus dilakukan, akan menjadi apa saya kelak, atau bagaimana masa depan saya. Saya telah mempertaruhkan seluruh masa depan saya pada kepercayaan bahwa iman saya nyata. Saat mahasiswa, saya yang terhilang menemukan keselamatan. Tapi di sekolah Alkitab itu saya menjadi tidak yakin dengan iman saya.

Beberapa Orang Merasa Ragu

Yesus mati.

Yesus dikuburkan.

Yesus bangkit dari kematian.

Dalam Perjanjian baru, kita membaca bahwa Yesus menampakkan diri tiga belas kali setelah Ia bangkit sebelum naik ke surga. Beberapa orang yang Ia temui di antaranya adalah sebagai berikut:

- Para perempuan yang mengunjungi kubur-Nya (Mat. 28:8-10)
- Dua pria yang berjalan ke Emaus (Luk. 24:13-35)
- Sepuluh murid Yesus (Yoh. 20:19-25)
- Lima ratus orang di saat yang bersamaan (1 Kor. 15:6)
- Sekelompok pengikut Yesus saat sedang makan (setelah bangkit dari kematian dan semua yang Ia kerjakan, Yesus pasti lapar! (Luk. 24:41-43)
- Murid-murid ketika mereka menjala ikan dan saat menemui Petrus di tepi pantai (Yoh. 21:1-23)
- Murid-murid di atas bukit (Mat. 28:16-20)

Pada penampakan terakhir Yesus di lereng bukit, murid-murid pergi menjumpai Yesus seperti yang telah Ia perintahkan untuk mereka lakukan. Tak

lama lagi Yesus naik ke surga. (*Yang pasti sangat keren untuk disaksikan. Apakah Yesus melakukannya dengan mengambil beberapa langkah sebelum Ia terbang ala Superman? Atau langsung naik ke angkasa begitu saja ala Iron Man? Apakah terdengar suara whoosh saat itu? Jujur, saya sangat berharap ada suara whoosh-nya.*)

Sebelum naik ke surga, Yesus memberi tugas ilahi pada para murid-Nya. Dimulai di Matius 28:18, Yesus memerintahkan kepada mereka untuk pergi ke seluruh dunia demi memberitakan kepada orang-orang di mana pun Kabar Baik dari apa yang telah terjadi supaya semua orang tahu dan mengikuti Dia.

Tetapi, tepat setelah para murid sampai di bukit itu dan tepat sebelum Yesus memberi Amanat Agung, ada sebuah ayat yang mudah sekali kita lewatkan. Yakni tiga kata penting yang ada di Mat. 28:17 yang berbunyi demikian, “Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu”.

Apakah Anda memperhatikan ayat ini sebelumnya? Beberapa orang menyembah Dia, tetapi beberapa lagi ragu-ragu. “Mereka” itu adalah para murid Yesus. Mereka orang-orang yang sama yang kembali melihat Yesus bangkit dari kematian. Bila kita membaca kisah ini di masa sekarang, mudah dipahami kenapa mereka menyembah.

Tetapi tunggu dulu! Beberapa orang ragu-ragu.

Di diri saya muncul beberapa pertanyaan saat saya membaca ayat ini, apakah Anda juga?

Pertama-tama, mengapa tentang hal ini perlu ditulis? Ayat itu tidak membuat para murid terlihat baik. Bagaimana bisa mereka merasa ragu pada momen seperti itu? Mereka sudah melihat Yesus beberapa kali setelah bangkit dari kematian. Beberapa dari mereka makan bersama-Nya. Dan sekarang Yesus berdiri tepat di hadapan mereka semua.

Meski begitu, beberapa orang malah ragu-ragu.

Mengapa hal itu ditulis? Jawabannya adalah: Matius menulis bahwa “beberapa orang ragu-ragu” sebab mereka ragu-ragu.

Satu dari banyak hal yang saya sukai dari Alkitab adalah, ia tidak ditulis untuk membuat seseorang terlihat baik atau meyakinkan. Sebaliknya, Alkitab menyatakan kisah yang akurat dalam sejarah. Karena itu ketika beberapa orang ragu-ragu, Matius mencatat bahwa mereka ragu-ragu. Jika Matius, menuliskan

hal tersebut, artinya orang-orang itu tidak hanya berpikir bahwa mereka ragu-ragu, tetapi mereka mengungkapkannya dengan lantang. Atau setidaknya mereka mengakuinya beberapa waktu kemudian. Sebab kalau tidak demikian, bagaimana mungkin Matius bisa tahu?

Pertanyaan kedua: Mengapa ungkapan itu ditulis di Alkitab? Memang, itu suatu kebenaran. Tapi tidak semua hal yang terjadi, ditulis dalam Firman Allah. Alkitab tak pernah menulis bahwa Yesus atau murid-murid pergi ke jamban (kamar mandi), tetapi kita dapat berasumsi mereka melakukannya (*dan jujur saya tidak keberatan kalau beberapa detail seperti itu tidak usah ditulis di Alkitab*). Tidak semua hal disebut di dalam Alkitab, jadi kenapa Alkitab mengatakan bahwa mereka ragu-ragu? Saya pikir karena kita perlu mendengar kebenaran ini.

Kita perlu tahu bahwa murid-murid Yesus sekalipun merasa ragu, karena kita pun memiliki keraguan.

Alasan lain adalah, karena penting bagi kita melihat bagaimana Yesus menanggapi keraguan kita. Perhatikan apa yang **tidak** Yesus lakukan:

- Dia tidak bertanya dengan nada kecewa, “Setelah semua yang Aku nyatakan dan Kuajarkan kepadamu, mengapa kamu ragu-ragu?”
- Dia tidak mengumumkan, “Baiklah, siapa yang ragu-ragu? Karena kamu tidak akan Kuikutkan! Tapi bagi kamu yang tidak ragu, Aku memberimu Amanat Agung!”
- Dia tidak menghilangkan keraguan mereka sebelum mengutus mereka pergi.

Tidak.

Kita membaca di ayat 17 “beberapa orang ragu-ragu” dan di ayat 18 Yesus memberi kepada mereka semua misi untuk pergi ke seluruh dunia demi memberitakan Injil dan membuat murid.

Walaupun kepada mereka yang ragu-ragu.

Mengapa demikian?

Karena keragu-raguan tidak membuat

Anda menjadi orang Kristen yang tidak sung-

**Keragu-raguan
adalah bagian
dari iman yang
sesungguhnya
dapat membawa
kita ke tempat
yang lebih dalam.**

guh-sungguh. Keragu-raguan menjadikan Anda manusia. Keragu-raguan adalah bagian dari iman, dan seperti akan kita lihat nanti, keraguan sesungguhnya dapat membawa kita ke tempat yang lebih dalam.

Yesus mengetahui beberapa orang ragu-ragu, tapi Dia tetap mengutus mereka.

Yesus mengutus orang-orang yang ragu-ragu, sebab jika Dia tidak melakukannya tidak ada seorang pun yang bisa Dia utus!

Kita semua punya keraguan. Saya sudah jelas memilikinya.

Kita Ragu-Ragu

Setelah mendengar cerita tentang mobil Geo Prizm saya (*maksud saya di sini, pengalaman saya di sekolah Alkitab*), Anda mungkin berpikir, *Tapi Craig itu dulu sekali. Anda masih di usia 20-an awal. Anda belum menjadi pendeta. Saya yakin sekarang Anda sudah tidak ragu-ragu lagi.*

Saya pun berharap demikian.

Sekarang saya akan bercerita tentang satu hari Minggu pagi di tahun 2017. Waktu itu saya sedang berdiri di barisan depan waktu gereja kami mengadakan kebaktian, sambil menyanyikan lagu penyembahan beberapa menit sebelum naik mimbar untuk berkhotbah. Pada momen itu saya menyadari bahwa saya tidak merasakan apa-apa. Tidak merasakan apa-apa di sini maksudnya, adalah:

- Saya tidak merasakan hadirat Allah,
- Saya tidak merasa ingin berkhotbah,
- Saya tidak merasa memiliki iman.

Saya panik dan saya berpikir, *Bagaimana kalau semua ini tidak nyata? Bagaimana kalau semua ini cuma perasaan saja? Beberapa orang berkata ‘agama itu cuma kedok saja’—bagaimana kalau mereka benar?*

Saya merasa syok sampai mau kehabisan nafas.

Saya bertanya-tanya jangan-jangan orang-orang di dekat saya bisa mendengar jantung saya berdebar-debar, sebab saya yakin suaranya lebih keras dari pada musiknya.

Maka saya mulai gemetar.